

Tingkat Pelestarian Kawasan Bersejarah Benteng Willem I Ambarawa

Preservation Level of Fort Willem I Ambarawa Historic Area

Intan Muning Harjanti¹

Departemen Sipil dan Perencanaan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Kecamatan Ambarawa merupakan salah satu daerah di Kabupaten Semarang yang memiliki beberapa situs bersejarah, salah satunya adalah Kawasan Benteng Willem I. Kawasan bersejarah ini memiliki nilai keunikan tersendiri baik dari bentuk bangunan maupun sejarahnya. Dalam perkembangannya hingga saat ini, beberapa bangunan di Kawasan Benteng Willem I difungsikan sebagai Lapas dan asrama yang kepemilikan dan pengelolaannya ada pada TNI Angkatan Darat. Namun, kondisi faktual yang ada, semakin lama nilai sejarah yang ada di Kawasan ini semakin memudar. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan dan kebijakan khusus dari Pemerintah setempat untuk melestarikan kawasan bersejarah Benteng Willem I. Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai tingkat pelestarian kawasan bersejarah di Kawasan Benteng Willem I Ambarawa sebagai upaya pelestarian cagar budaya di Jawa Tengah khususnya di Ambarawa, Kabupaten Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu berdasarkan analisis dari data yang didapat dan berdasarkan teori pelestarian kawasan bersejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan telaah dokumen. Hasil kajian dari penelitian ini menerangkan bahwa Kawasan Benteng Willem I Ambarawa ini layak untuk dilestarikan. Hal ini dapat dilihat dari estetika bangunan yang eksotik dengan arsitektural kolonial yang belum banyak perubahan serta peranan sejarah yang ada didalamnya.

Kata Kunci: *Kawasan Bersejarah; Benteng Willem I Ambarawa; Tingkat Pelestarian.*

Abstract: Ambarawa is one of the area in Semarang district which have several history sites, one of them is Benteng Willem I. This historical district have different historical values, from the shape of the building as well as the history. Nowadays, some buildings at Benteng Willem I functioned as prisons and dormitories of ownership and management is in the TNI AD. However, existing factual conditions, the longer the value of history is fading. This is due, the lack of regulations and specific policies of the local government to preserve Benteng Willem I historical district. Therefore, need a study about level of preservation as an effort to preserve cultural heritage in Central Java, especially Ambarawa. This report used descriptive qualitative approach, them are based on data obtained an historical district preserve theory. The results of this research is, explain that Benteng Willem I Ambarawa district is worth preserving. This can be seen from the exotic aesthetics building with colonial architecture has not been much change and the role of history in it.

Keywords: *Historical District; Benteng Willem I; Level of Preservation.*

¹ Intan Muning Harjanti: Departemen Sipil dan Perencanaan, Sekolah Vokasi, UNDIP, Semarang, Indonesia
Email: intan.muning.h@pwk.undip.ac.id

Pendahuluan

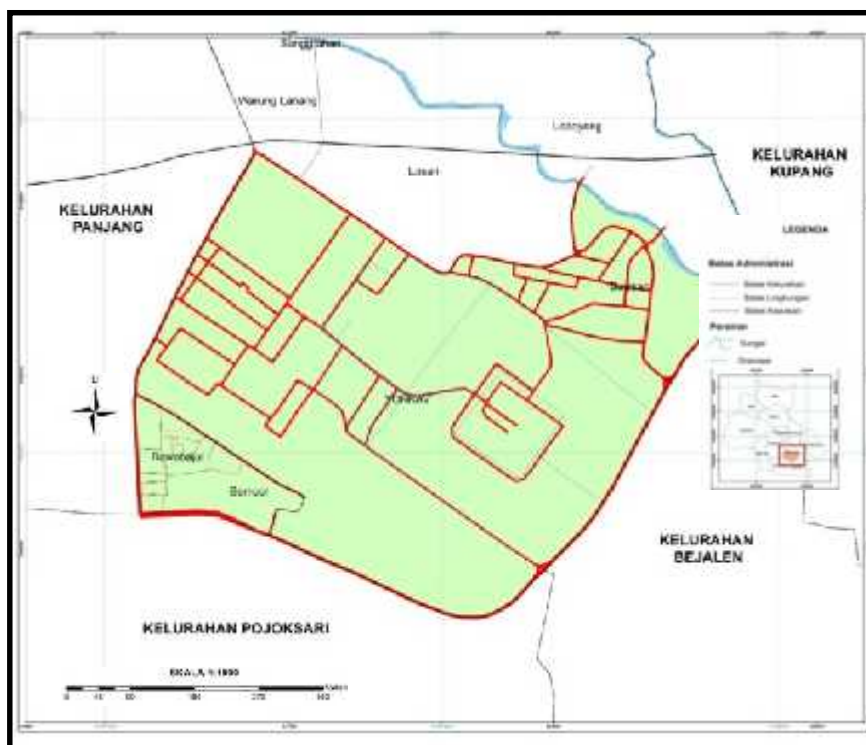
Kawasan merupakan suatu wilayah yang mempunyai fungsi dan atau aspek/pengamatan fungsional tertentu. Dengan demikian, batasan suatu kawasan tidak ditentukan oleh batasan administratif tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale* dan *economic of scope*, yaitu salah satunya adalah kawasan bersejarah. Kawasan bersejarah adalah suatu deliniasi wilayah yang mempunyai fungsi atau aspek pengamatan fungsional sebagai situs yang memiliki nilai historis.

Kecamatan Ambarawa merupakan salah satu daerah di Kabupaten Semarang yang memiliki situs bersejarah, salah satunya adalah kawasan Benteng Willem I. Dilihat dari segi fisik bangunan, Benteng Willem I mempunyai bentuk bangunan yang kuno dan kental akan masa lampau serta memiliki arsitektur yang berbeda dari benteng biasanya. Namun, kondisi faktual yang ada, Benteng Willem I ini keberadaannya masih terbengkalai. Dalam perkembangannya hingga saat ini, beberapa bangunan di Kawasan Benteng Willem I difungsikan sebagai lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan asrama yang kepemilikan serta pengelolaannya berada di tangan TNI Angkatan Darat.

Nilai sejarah yang ada di Benteng Willem I ini semakin lama semakin memudar dikarenakan belum adanya peraturan dan kebijakan khusus dari Pemerintah setempat untuk melestarikan kawasan bersejarah Benteng Willem I. Oleh karena itu perlu adanya kajian tingkat pelestarian kawasan bersejarah di Kawasan Benteng Willem I Ambarawa sebagai upaya pelestarian cagar budaya di Jawa Tengah khususnya di Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Lingkup wilayah kajian ini adalah kawasan bersejarah Benteng Willem I yang termasuk dalam Kelurahan Lodoyong dan Kelurahan Panjang. Kawasan bersejarah Benteng Willem I ini berada pada kawasan Yonkav Batalyon Kavaleri 2 Ambarawa.

Tulisan ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, permasalahan, dan gambaran umum lokasi penelitian, bagian kedua menjelaskan metoda, bagian ketiga menguraikan hasil analisis dan pembahasannya meliputi identifikasi sejarah, potensi permasalahan, dan analisis tingkat pelestarian kawasan bersejarah Benteng Willem I Ambarawa, serta bagian keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil kajian.



Sumber: Interpretasi Citra, 2016

Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Benteng Willem I

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berdasarkan analisis dari data yang didapat secara primer maupun sekunder dan berdasarkan teori pelestarian kawasan bersejarah. Lokasi penelitian secara makro adalah tiga kelurahan yang berada di Kecamatan Ambarawa, yaituelurahan Lodoyong, Kelurahan Pojoksari, dan Kelurahan Panjang. Sedangkan lokasi secara mikro adalah kawasan bersejarah Benteng Willem I.

Tahapan analisis yang dilakukan adalah pertama identifikasi sejarah, dimana untuk mengetahui sejarah yang terjadi di masa lampau pada kawasan Benteng Willem I, kedua identifikasi potensi dan permasalahan, dimana untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh kawasan Benteng Willem I, serta permasalahan yang timbul pada kawasan tersebut, dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi dari masa lampau hingga saat ini, dan ketiga analisis tingkat pelestarian, dimana untuk mengetahui mengetahui seberapa penting kawasan bersejarah Benteng Willem I ini perlu dan layak untuk dilestarikan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Sejarah

Benteng Willem I berada di ibukota Kecamatan Ambarawa yang lebih tepatnya berada di Desa Lodoyong. Benteng ini memiliki desain berbentuk persegi dengan bangunan panjang dengan dua lantai yang berisi puluhan ruangan menyerupai barak tentara melingkari bangunan utama. Benteng Willem I dibangun dari tahun 1934 hingga 1945, dimana dibutuhkan waktu hingga 11 tahun dalam pembangunannya. Benteng ini dinamakan Willem I dengan maksud untuk menghormati Raja Belanda pertama yang bernama Willem Frederik Prins van Oranje-Nassau atau Willem I Frederick. Raja Willem berkuasa pada tahun 1815 hingga tahun 1840. Pada tahun 1840, ketika VOC berkuasa di Jawa Tengah, Ambarawa merupakan titik sumbu strategis antara Semarang dengan Surakarta.

Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini pernah dikuasai dan digunakan sebagai camp militer NICA. Namun setelah direbut oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) tepatnya 14 Oktober–23 November 1945, benteng tersebut dijadikan sebagai markas TKR.

Setelah Belanda diusir dan tidak berkuasa lagi di Hindia Belanda, Benteng Willem I sempat berfungsi sebagai benteng pertahanan pasukan Inggris pada tahun 1945. Pasca Indonesia merdeka benteng ini difungsikan sebagai penjara politik di tahun 1965, hingga pada tahun 2003 berfungsi sebagai Lembaga Pemasyarakatan (LP) kelas IIA di Ambarawa. Benteng ini juga diberi nama “Benteng Pendem” karena memang terdapat satu penjara bawah tanah yang terpendam atau dalam Bahasa Jawa “pendem”. Benteng Willem I merupakan saksi bisu perjuangan Indonesia dari masa kolonialisme VOC hingga NICA.



Sumber: www.historia.id

Gambar 2. Benteng Willem I Tahun 1880



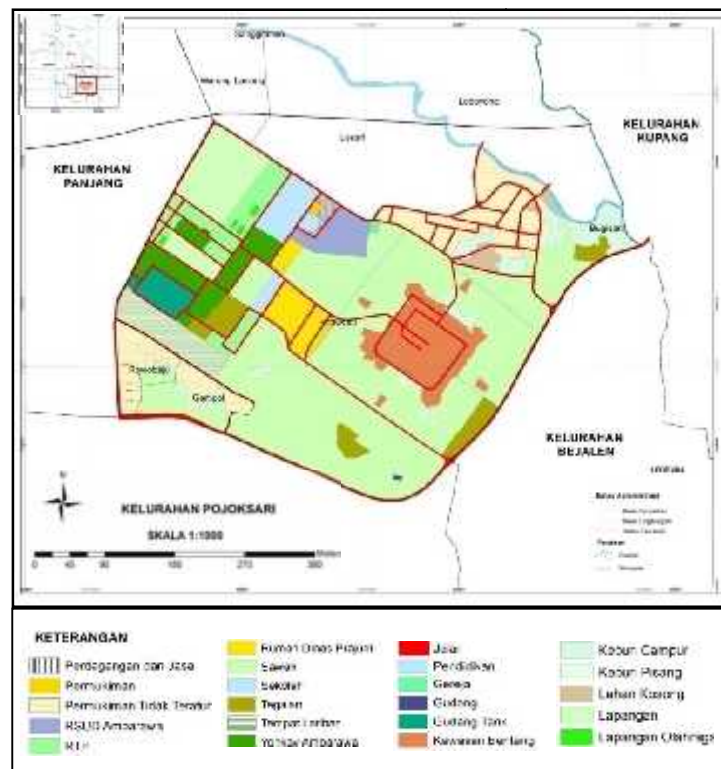
Sumber: Observasi, 2016

Gambar 3. Benteng Willem I Tahun 2016

Identifikasi Potensi dan Masalah

Berdasarkan hasil observasi lapangan, potensi yang terdapat dalam kawasan Benteng Willem I ini, adalah:

- Kawasan Benteng Willem I dikategorikan sebagai kesesuaian lahan permukiman dan pariwisata. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007, kesesuaian lahan di Kawasan Benteng Willem I ini sudah sesuai dan memenuhi kriteria yang ada
- Peruntukkan lahan yang terdapat di wilayah deliniasi digunakan sebagai kawasan permukiman, pendidikan, serta perdagangan dan jasa, yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana pendukung, seperti RSUD Ambarawa, sekolah, gereja, dan jalan.



Sumber: Analisis, 2016

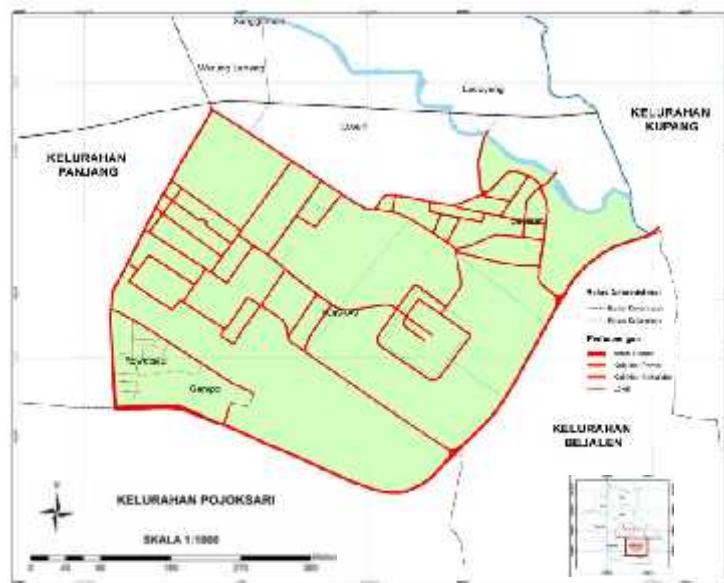
Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Benteng Willem I



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 5. Penggunaan Lahan di Sekitar Kawasan Benteng Willem I

- Kawasan bersejarah Benteng Willem I ini, memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, serta keunikan tertentu.
- Aksesibilitas menuju Kawasan Benteng Willem I dilayani oleh jalan lingkar Ambarawa yang melingkari pusat kota, yang merupakan Jalan arteri. Selain itu juga dilayani oleh jalan lokal dan jalan lingkungan yang terdapat di sekitar atau didalam kawasan benteng yang menghubungkan Kelurahan Pojoksari, Kelurahan Lodoyong dan Kelurahan Panjang.



Sumber: Analisis, 2016

Gambar 6. Peta Klasifikasi Jalan di Kawasan Benteng Willem I



Jalan Arteri

Jalan Lokal

Jalan Lingkungan

Sumber: Observasi, 2016

Gambar 7. Klasifikasi Jalan di Kawasan Benteng Willem I

- Bangunan Benteng Willem I masih berdiri kokoh hingga saat ini, walaupun usianya sudah mencapai 82 tahun sejak mulai dibangun pada tahun 1934.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 8. Bangunan Benteng Willem I

- Bangunan benteng yang sampai saat ini belum mengalami perubahan bentuk arsitektural.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 9. Bangunan Benteng Willem I yang masih Orisinil

- Jumlah bangunan bersejarah yang serupa dengan Benteng Willem ini sudah jarang ditemukan.
- Bangunan benteng dapat memberikan kesan sejarah yang kuat, sehingga keberadaannya dapat dijadikan suatu daya tarik tersendiri.

Sedangkan permasalahan yang ditemukan pada Kawasan Benteng adalah:

- Peruntukkan lahan yang mendominasi di sekitar kawasan ini adalah lahan pertanian berupa sawah dan peruntukan militer, yang dikelola langsung oleh TNI AD. Sehingga dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah benteng ini masih sangat bergantung pada kebijakan dari pihak militer yang bersangkutan.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 10. Peruntukan Lahan untuk Pertanian dan Militer

- Perkerasan jalan yang mendominasi di kawasan ini berupa aspal, namun lebar jalan menuju kawasan benteng belum mampu menampung pergerakan lalu lintas pada waktu – waktu tertentu Karena lebar jalannya hanya sekitar 3 meter.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 11. Perkerasan Jalan di Kawasan Benteng Willem I

- Sirkulasi kendaraan di Kawasan masih terlayani oleh jalan lingkungan, sehingga sirkulasi kendaraan yang masuk dan keluar melalui jalan yang sama (satu pintu), hanya dibedakan jalurnya saja, yaitu jalan pintu masuk kawasan militer Batalyon Kavaleri I Ambarawa.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 12. Sirkulasi Kendaraan di Kawasan Benteng Willem I

- Di dalam Kawasan Benteng Willem I belum terdapat jalur pejalan kaki dan sepeda, sehingga para pejalan kaki dan pengguna sepeda masih menggunakan tepian jalan lingkungan yang terdapat di dalam kawasan.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 13. Jalur Pejalan Kaki yang Masih Menggunakan Tepian Jalan

- Sirkulasi parkir yang terdapat di Kawasan Benteng Willem I ini masih berupa lahan parkir yang terbatas dan tidak dapat menampung banyak kendaraan. Sedangkan Sirkulasi parkir lainnya di kawasan ini hanya berupa lahan kosong dengan permukaan tanah yang difungsikan sebagai lahan parkir tambahan.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 14. Sirkulasi Parkir di Kawasan Benteng Willem I

- Belum adanya pengelolaan khusus terhadap bangunan benteng.
- Kondisi sebagian bangunan di kawasan benteng cenderung tidak terawat, khususnya yang tidak terpakai.



Sumber: Observasi, 2016

Gambar 15. Bangunan DI Kawasan Benteng Willem I yang Tidak Terawat

Analisis Tingkat Pelestarian

Analisis tingkat pelestarian ini dilakukan guna untuk menentukan tingkat kepentingan suatu obyek pelestarian, yang nantinya dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan upaya pelestarian pada suatu objek bersejarah. Analisis ini dilakukan berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Catanese (dalam Pontoh, 1992), dimana penentuan tingkat pelestarian ditentukan oleh 6 (enam) kriteria, yaitu estetika bangunan, kejamakan, kelangkaan, keluarnya kebiasaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan.

Tabel I. Penilaian Kelayakan Pelestarian Kawasan Benteng Willem I Ambarawa

Kriteria	Deskripsi	Kawasan Benteng Willem I	Kelayakan
Estetika Bangunan	Estetika suatu bangunan sangat terkait erat dengan penampilan bangunan, wajah bangunan dan tampak bangunan yang kita lihat dengan mata sebelum dirasakan kesan estesisnya dalam perasaan.	Estetika bangunan yang terdapat di kawasan ini memiliki nilai estesis yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bangunan benteng yang berbentuk persegi dengan bangunan panjang yang terdiri dari dua lantai yang terdiri dari puluhan ruangan menyerupai barak tentara melingkari bangunan utama.	
Kejamakan	Kejamakan suatu bangunan dinilai dari seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik, mewakili kurun waktu sekurang-kurangnya 50 tahun.	Bangunan Benteng Willem I ini mewakili langgam arsitektur klasik atau kolonial Belanda, mengingat benteng ini dibangun dalam kurun waktu 11 tahun, yaitu dari tahun 1834 – 1845 dan penamaan benteng tersebut dimaksudkan untuk menghormati Raja Belanda pertama yang bernama Willem Frederick Prins van Oranje-Nassau atau Willem I Frederick.	
Kelangkaan	Kriteria kelangkaan menyangkut jumlah dari jenis bangunan peninggalan sejarah dari langgam arsitektur tertentu, yang masih asli sesuai dengan asalnya.	Bangunan benteng ini merupakan jenis bangunan peninggalan sejarah dari langgam arsitektur klasik/ kolonial yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, tanpa adanya perubahan bentuk arsitektural.	
Keluarbiasaan	Tolak ukur keluarbiasaan suatu bangunan adalah bangunan yang memiliki sifat keistimewaan tertentu sehingga memberikan kesan monumental, atau merupakan bangunan yang pertama didirikan untuk fungsi tertentu.	Benteng Willem I memberikan kesan monumental yang sangat kuat, karena benteng ini merupakan benteng terluas di Jawa, dimana dapat menampung 12.000 tentara Belanda, lengkap dengan tangsi, gudang senjata, perbengkelan, lapangan tembak, lapangan latihan militer dan rumah sakit.	
Peranan Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan masa lalu kota dan bangsa, merupakan suatu peristiwa sejarah, baik sejarah Kota, sejarah Nasional, maupun sejarah perkembangan kota. Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan orang terkenal atau tokoh penting. Bangunan hasil pekerjaan seorang arsitek tertentu, dalam hal ini arsitek yang berperan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa Kolonial. 	Benteng Willem I ini merupakan saksi bisu perjuangan Bangsa Indonesia dari masa kolonialisme VOC hingga NICA. Dimulai awal berdirinya benteng ini yang difungsikan sebagai benteng tentara Belanda dan dibangun untuk menghormati Raja Belanda pertama yang bernama Willem Frederick Prins van Oranje-Nassau atau Willem I Frederick. Seiring dengan berjalannya waktu, pemfungsian benteng ini berubah menyesuaikan peristiwa sejarah pada saat itu, yaitu sebagai camp militer tentara NICA (Jepang), markas TKR (Tentara Keamanan Rakyat), benteng pertahanan Inggris, dan setelah Indonesia merdeka difungsikan sebagai penjara politik pada tahun 1965 dan pada tahun 2003 hingga sekarang berfungsi sebagai Lembaga Pemasyarakatan (LP) kelas II A.	
Memperkuat Kawasan	Tolak ukur yang digunakan adalah bangunan sejarah yang menjadi landmark bagi lingkungannya, dimana kehadiran bangunan tersebut dapat meningkatkan mutu/kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.	Bangunan Benteng Willem I saat ini belum dapat memperkuat kawasan ataupun menjadi landmark. Dikarenakan kondisi eksisting benteng yang kurang terawat dan adanya beberapa kebijakan yang kurang mendukung. Sehingga keberadaan benteng ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu pilihan wisata sejarah.	

Sumber: Analisis, 2016

Keterangan : X : tidak memenuhi kriteria
: memenuhi kriteria

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey dan penelitian yang sudah dilakukan di Kawasan Benteng Willem I Ambarawa, diperoleh hasil bahwa Benteng Willem I Ambarawa merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai histori yang tinggi, dimana Benteng ini menjadi salah satu saksi bisu perjuangan Bangsa Indonesia dalam kurun penjajahan Belanda hingga merdeka. Sedangkan permasalahan umum yang ditemukan di Kawasan Benteng ini adalah belum adanya pengelolaan yang baik, kelengkapan sarana dan prasarana maupun perhatian dari Pemerintah. Namun potensi yang menonjol pada kawasan ini adalah bentuk bangunan arsitektural benteng yang masih asli, tanpa banyak mengalami perubahan.

Kemudian setelah dilakukan analisis penilaian kelayakan pelestarian Kawasan Benteng Willem I, menghasilkan bahwa kawasan bersejarah ini layak untuk menjadi prioritas pelestarian. Hal ini dapat dilihat dari estetika bangunan yang eksotik dengan arsitektural kolonial yang belum banyak perubahan serta peranan sejarah yang ada didalamnya, menjadikan kawasan ini menjadi kawasan bersejarah yang tidak bisa ditemui di kota lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Budiharjo, Eko. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*. Penerbit Gajah Mada University, Press.
- Cattane, Anthony J & Snyder. 1992. *Perencanaan Kota (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Danisworo, M dan Martokusumo, W. 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Info URDI Vol. 13
- Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial. 2011. *Pelestarian Kota Tua di Indonesia. Jakarta : Proyek Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala*. <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1573/cagar-budaya> (Diunduh pada Kamis, 11 Februari 2016 pukul 19.25).
- Grigg, Neil. 1988. *Infrastructure Engineering and Management*. John Wiley and Sons.
- Jefrizon dan Rimadewi. S. (2012). *Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Siak*. Jurnal Teknik POMITS Vol. 1 No. 1, 1 – 4.
- Lynch, Kevin. 1992. *The Image of The City*. London: The MIT Press.
- Mahmud, Rosita, et.al. (2014). *Kajian Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng Oranje Kota Ternate*. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sains dan Teknologi), Gelombang 2, 75 – 82
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007.
- Pontoh, Kurniasih Nia. 1992. *Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perencanaan Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Edisi 6, Triwulan V, Bandung.
- SNI 1-6782.3-2002 tentang Klasifikasi Penggunaan Lahan.
- Surur, Fadhil. (2013). *Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo sebagai Kota Pusaka Indonesia*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013, 25 – 30.
- Undang-Undang RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-undang No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan.
- UNESCO. 1972. *Preserving and Restoring Monuments and Historic Buildings*. [www. historia.co.id](http://www.historia.co.id) (diakses pada Selasa, 14 Juni 2016 pukul 14.55).